

Naskah Publikasi

**HUBUNGAN ANTARA STRATEGI KOPING DENGAN STATUS GIZI DAN
KESEJAHTERAAN PSIKOLOGI PADA WUS PRANIKAH DI KABUPATEN BANTUL**

Disusun Guna Memenuhi Syarat dalam Mencapai Gelar Sarjana Gizi di Program Studi Ilmu Gizi
Universitas Alma Ata Yogyakarta



Oleh :

WIJI INDAH LESTARI

140400073

PROGRAM STUDI ILMU GIZI

FAKULTAS ILMU - ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS ALMA ATA

2018

The Association Between Coping strategies With Nutritional Status And Psychological Well-Being In Women Of Reproductive Age (WUS) Pre-Merried Age In Bantul Regency

Wiji Indah Lestari¹, Yhona Paratmanitya², Rosma Fyki Kamala³

Email: Wijiindah95@gmail.com

ABSTRACT

Background: *Women of reproductive age (WUS) is a prospective mother that must be awared of the health status, including the nutritional status. One of the most important events happening to WUS is marriage. In that range age, both adolescence nor young adulthood are the transitional periods which someone is not in psychologically stable, so that susceptibles to be stress. Stress is associated with weight gain and weight loss that affects nutritional status. Therefore, WUS needs to do the prevention or effort to process stressors through coping strategies to achieve a good psychological well-being.*

Objectives: Knowing the association between Coping strategies (active and passive) with nutritional status and psychological well-being in women of reproductive age (WUS) pre-merried age in Bantul Regency.

Methods: This was an observational study with cross sectional design. This research sampling used Quota method of sample, with 190 respondents. The analysis of this research is used Chi-Square Test.

Result: The result of Chi-Square test of active coping strategies variable with nutritional status ($p = 0,318$), passive coping strategies with nutritional status ($p = 0,875$), active coping strategies with psychological well-being ($p = 0,018$), and passive coping strategies with psychological well-being ($p = 0,596$).

Conclusion: There is a significant association between active coping strategies and psychological wellbeing ($p < 0.05$), there are not significant association between both active and passive coping strategies with nutritional status and psychological well-being ($p > 0.05$).

Keywords: Women of reproductive age (WUS), coping strategies, psychological well-being, nutritional status.

¹ Nutrition Science Student of Alma Ata University Yogyakarta

² Supervisor 1 and Head of Nutrition Science Departement of Alma Ata University Yogyakarta

³ Supervisor 2 and Lecturer of Alma Ata University Yogyakarta

INTISARI

Latar Belakang : Wanita Usia Subur (WUS) merupakan calon ibu yang harus diperhatikan status kesehatannya, termasuk status gizinya. Dalam rentang usia tersebut baik masa remaja maupun dewasa muda merupakan masa peralihan atau transisi dimana seseorang belum stabil secara psikologis. Sehingga rentang mengalami stress. Stres berhubungan dengan peningkatan berat badan dan penurunan berat badan yang berpengaruh terhadap status gizi. Oleh karena itu WUS perlu melakukan penanggulangan atau usaha untuk mengolah stresor melalui strategi koping untuk mencapai kesejahteraan psikologis yang baik

Tujuan Penelitian : Diketuinya hubungan antara Strategi koping dengan status gizi dan kesejahteraan psikologis WUS Pranikah di Kabupaten Bantul.

Metode Penelitian: Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan rancangan *cross sectional*. Pengambilan sampel dengan metode Quota sampel, jumlah responden sebanyak 190 WUS Pranikah di Kabupaten Bantul. Analisis menggunakan uji *Chi-Square*.

Hasil Penelitian : Hasil Uji *Chi-Square* variabel strategi koping dengan status gizi ($p = 0,091$), strategi koping dengan kesejahteraan psikologis ($p=0,15$), strategi koping aktif dengan status gizi ($p = 0,318$), strategi koping pasif dengan status gizi ($p = 0,875$), strategi koping aktif dengan kesejahteraan psikologis ($p = 0,018$), dan strategi koping pasif dengan kesejahteraan psikologis ($p = 0,596$).

Kesimpulan: Tidak ada hubungan yang bermakna antara strategi koping dengan status gizi ($p > 0,05$), tidak ada hubungan yang bermakna antara strategi koping dengan kesejahteraan psikologis ($p = >0,05$), ada hubungan yang bermakna antara strategi koping aktif dengan kesejahteraan psikologis ($p < 0,05$), tidak ada hubungan yang bermakna antara strategi koping aktif dan pasif dengan status gizi dan tidak ada hubungan yang bermakna antara strategi koping pasif dengan kesejahteraan psikologis ($p > 0,05$).

Keyword : WUS Pranikah, Strategi koping, Kesejahteraan psikologis, status gizi.

¹ Mahasiswa Ilmu Gizi Universitas Alma Ata Yogyakarta

² Pembimbing 1 dan Ketua Program Studi S1 Ilmu Gizi Universitas Alma Ata Yogyakarta

³ Pembimbing 2 dan Dosen Universitas Alma Ata Yogyakarta

A. PENDAHULUAN

Wanita Usia Subur (WUS) sebagai calon ibu merupakan kelompok rawan yang harus diperhatikan status kesehatannya, terutama status gizinya. Kualitas generasi penerus akan ditentukan oleh kondisi kesehatan ibunya sejak sebelum dan selama hamil karena akan berkaitan erat dengan kualitas kehamilan dan bayi yang dilahirkan¹. Kesehatan pra konsepsi menjadi sangat perlu diperhatikan karena akan berkaitan erat dengan *outcome* kehamilannya.

Sebuah penelitian kohort pada wanita di Cina² menunjukkan bahwa indeks massa tubuh (IMT) wanita pranikah yang tergolong sangat kurus/*severely underweight* ($\leq 18,5 \text{ g/m}^2$) akan berdampak buruk pada pertumbuhan janin dan berisiko untuk melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) dua kali lebih besar dibandingkan dengan wanita yang memiliki IMT normal ($19,8 \leq \text{IMT} < 23 \text{ kg/m}^2$). Kelebihan berat badan dan obesitas pada WUS pranikah juga cenderung memberikan dampak negative yaitu penambahan berat badan secara signifikan pada kehamilan pertama. Selain itu, hal tersebut sangat berkaitan erat dengan kejadian diabetes mellitus gestasional, hipertensi, dan makrosomia sehingga status gizi wanita usia subur pranikah yang tidak normal merupakan faktor resiko terjadinya gangguan pada saat kehamilan³. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Bantul pada Wanita Usia Subur Pranikah menunjukkan bahwa prevalensi status gizi kurang pada Wanita Usia Subur di Kabupaten Bantul sebanyak 23, 5 %, kemudian untuk prevalensi gizi lebih sebanyak 22, 1 % dan untuk prevalensi anemia sebanyak 44, 1 %⁴.

Salah satu peristiwa penting yang umumnya terjadi pada masa usia subur adalah pernikahan. Rata-rata usia wanita menikah di Indonesia pada rentang tahun 1992 – 2005 adalah berkisar 20 – 25 tahun⁵. Menurut teori psikologi perkembangan, dalam rentang usia tersebut seorang wanita sedang berada pada masa dewasa muda, dimana pada periode ini seseorang paling banyak mengalami perubahan dan penyesuaian dalam perkawinan⁶. Secara umum, mereka yang tergolong dewasa muda (*young adulthood*) ialah mereka yang berusia 20-40 tahun⁷. Menurut⁸ menyatakan bahwa masa dewasa awal ini tidak terlalu jelas berbeda dari masa remaja. Baik masa remaja maupun masa dewasa muda merupakan masa peralihan atau transisi dimana seseorang belum stabil secara psikologis.

Oleh karena itu, masa WUS ini sangat rentan mengalami stress apalagi keputusan untuk menikah bisa juga memunculkan berbagai permasalahan, tekanan, tuntutan, atau situasi lain yang tidak menyenangkan karena kurangnya persiapan sehingga berpotensi menimbulkan stress. Menurut⁹ memperjelas bahwa perubahan yang mendadak termasuk di dalamnya perubahan akibat menikah dapat memicu stress. Stress berhubungan dengan peningkatan berat badan dan penurunan berat badan, salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi adalah faktor individu yaitu psikologis, contohnya adalah terjadinya kenaikan berat badan saat menghadapi situasi stress yang tinggi sehingga memunculkan perubahan pola makan dapat menjadi berlebihan untuk menghilangkan stress atau sebaliknya. Laju basal metabolic seseorang berpengaruh terhadap status gizi seseorang karena hal ini menentukan seberapa energy yang dibutuhkan per harinya¹⁰.

System pencernaan penderita stress kemungkinan terganggu sehingga penderita tidak berselera makan karena merasa mual dan muntah- muntah¹¹. Pada kondisi stress produksi hormone kortisol berlebihan, produksi kortisol yang berlebih akan mengakibatkan sulit tidur, depresi, tekanan darah menurun, yang kemudian akan membuat individu tersebut menjadi lemas, dan nafsu makan berlebih¹². Oleh karena itu, Wanita Usia Subur yang akan menikah perlu melakukan penanggulangan atau usaha dalam mengolah stressor sehingga mereka dapat bertahan atau mengurangi dampak negatif yang sekiranya berpengaruh pada kelangsungan hidupnya¹³. Menurut¹⁴ menyatakan bahwa saat seseorang berada dalam situasi terancam, maka respon koping perlu segera dibentuk. Koping digunakan untuk mempertahankan stabilitas intrapsikis selama menghadapi *stressor*¹⁵.

Strategi koping yang digunakan oleh individu dipengaruhi baik oleh sumber koping maupun pilihan-pilihan yang tersedia¹⁶. Penilaian individu terhadap situasi menekan sebagai situasi berbahaya dan dikontrol akan memunculkan koping berfokus pada emosi sedangkan penilaian terhadap situasi tidak berbahaya dan terkontrol akan memunculkan koping berfokus pada masalah. Namun, kedua bentuk koping tersebut dapat menurunkan tekanan psikologis dan menggiring pada kesejahteraan psikologis.

B. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan uraian di atas, tujuan umum untuk mengetahui hubungan antara strategi koping dengan status gizi dan kesejahteraan psikologis pada WUS Pranikah di Kabupaten Bantul.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian observasional dengan pendekatan *cross-sectional*, yaitu pengambilan data yang dilakukan hanya sekali pada saat yang sama untuk menjawab suatu pertanyaan penelitian⁸. Populasi dalam hal ini adalah seluruh WUS Pranikah di Kabupaten Bantul. Sampel dalam penelitian ini adalah WUS Pranikah di 10 Kecamatan di Kabupaten Bantul, Yogyakarta yaitu Bantul, Pleret, Sedayu, Sanden, Kasihan, Pandak, Pundong, Piyungan, Banguntapan dan Kretek. teknik *sampling* yang digunakan yaitu *non-probability sampling*, jumlah sampel minimal yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah 190 sampel. analisa pada penelitian ini menggunakan uji *chi square*.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah wanita usia subur (WUS) pranikah di Kabupaten Bantul Yogyakarta. Jumlah subjek penelitian ini sebesar 190 orang, karakteristik subjek dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 1 Distribusi Responden Menurut Umur, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan dan Penghasilan

Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Presentase (%)
Umur		
≤ 19 Tahun	2	1,1
20-29 Tahun	181	95,3
≥ 30 Tahun	7	3,7
Tingkat Pendidikan		
Tidak Sekolah	0	0
SD Sederajat	5	2,6
SMP/SLTP Sederajat	10	5,3
SMA/SLTA Sederajat	102	53,7
Perguruan Tinggi	73	38,4
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	10	5,3
PNS/Pegawai Swasta	86	45,3
Wiraswasta	46	24,2
Lain lain	48	25,3
Pendapatan		
≥UMR	76	40,0
< UMR	114	60,0
Total	190	100

Dari Tabel 1 Umur responden dikelompokkan berdasarkan kategori umur \leq 19 tahun, 20-29 tahun dan \geq 30 tahun, sebagian besar wanita usia subur berusia 20-29 tahun, yaitu sebanyak 171 orang (95,3%). Tingkat Pendidikan responden yang paling banyak adalah SMA/SLTA yaitu sebanyak 102 orang (53,7%). Responden yang tingkat pendidikannya SMP sederajat hanya 10 orang (5,3%), responden yang tingkat pendidikannya SD hanya 5 orang (2,6%) dan untuk responden yang tingkat pendidikannya perguruan tinggi (PT) sebanyak 78 orang (38,4%). Sebagian besar responden yang bekerja sebagai pegawai swasta dan PNS yaitu sebanyak 86 orang (45,3%). Untuk pendapatan sebanyak 114 orang (60%) responden berpenghasilan kurang dari Rp 1.572.150,00. Pengelompokan penghasilan responden ini didasarkan pada standar UMR (Upah Minimum Regional) Kabupaten Bantul tahun 2017.

Tabel 2 Distribusi Responden Menurut Status Gizi

Status Gizi	Jumlah (n)	Presentase (%)
Kurang($< 18,5 \text{ kg/m}^2$)	28	14,7
Normal($18,5\text{--}22,9 \text{ kg/m}^2$)	122	64,2
Lebih($\geq 23 \text{ kg/m}^2$)	40	21,1
Total	190	100

Dari Tabel 4.3 diketahui bahwa dari 190 responden 28 orang (14,7%) responden berstatus gizi kurang, responden dengan status gizi normal berjumlah 122 orang (64,2%) dan untuk responden yang berstatus gizi lebih berjumlah 40 orang (21,1%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari seluruh responden sebagian besar mereka berstatus gizi normal.

Status gizi dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan parameter Index Massa Tubuh (IMT). Status gizi menjadi 3 kategori yaitu status gizi kurang (IMT $< 18,5$), baik (IMT = $18,5\text{--}22,9$), dan lebih (IMT $\geq 23,0$). Berdasarkan penelitian yang dicantumkan pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 190 sampel, sebagian besar wanita usia subur memiliki status gizi normal yaitu 122 orang (64,2%). Hasil ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa sebagian besar WUS Pranikah memiliki status gizi normal²³. Dalam masa menghadapi pernikahan, salah satu hal yang sangat penting adalah faktor kesehatan atau status gizinya. Oleh karena itu,

mempersiapkan kondisi kesehatan ibu harus dimulai sejak sebelum menikah yaitu salah satunya dengan memiliki status gizi normal.

Tabel 3 Distribusi Responden Menurut Strategi Koping

Strategi Koping	Jumlah (n)	Presentase (%)
Tinggi	32	16,8
Sedang	158	83,2
Rendah	0	0
Total	190	100

Dari Tabel 3 diketahui bahwa dari 190 responden menggunakan yang strategi koping dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 32 orang (16,8%) dan dalam kategori sedang sebanyak 158 orang (83,2%). Sehingga dapat dilihat bahwa sebagian besar responden yang melakukan strategi koping adalah dalam tingkat sedang.

Strategi koping dipandang sebagai suatu usaha untuk menguasai situasi tertekan, tanpa melihat akibat dari tekanan tersebut. Namun strategi koping bukan merupakan usaha untuk menguasai seluruh situasi menekan, karena tidak semua situasi tersebut dapat benar-benar dikuasai. Maka, strategi koping yang efektif untuk dilakukan adalah strategi koping yang membantu seseorang untuk mentoleransi dan menerima situasi menekan dan tidak merisaukan tekanan yang tidak dapat dikuasainya¹⁸. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mu'tadin (2002) Dan Pergament (dalam Zalfa 2009:39-40), kemampuan strategi koping pada seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kesehatan fisik, keyakinan atau pandangan positif, dukungan social, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan social, dan materi¹⁹. Meskipun sama-sama memiliki status sebagai calon pengantin, masing-masing calon pengantin memiliki latar belakang yang berbeda. Ada yang memiliki kondisi keluarga harmonis yang mendukung, ada juga yang tidak. Selain itu kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah maupun dalam berinteraksi dengan orang lain pun berbeda-beda. Dengan demikian, keragaman kondisi WUS Pranikah tersebut dapat mempengaruhi kemampuannya dalam melakukan strategi koping tertentu.

Tabel 4 Distribusi Responden Menurut Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan Psikologis	Jumlah (n)	Presentase (%)
Sedang	102	53,7
Tinggi	77	40,5
Sangat Tinggi	11	5,8
Total	190	100

Dari Tabel 4 diketahui bahwa dari 190 responden memiliki tingkat kesejahteraan psikologis sedang sebanyak 102 orang (53,7%), tinggi 77 orang (40,5%) dan sangat tinggi 11 orang (5,8%). Dimana semakin tinggi skor kesejahteraan psikologis yang diperoleh maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan psikologis seseorang, begitupula sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh maka semakin rendah tingkat kesejahteraan psikologis seseorang. Sehingga dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini sebagian besar responden memiliki tingkat kesejahteraan psikologis sedang. Salah satu kesehatan mental adalah kesejahteraan psikologis. Kesejahteraan psikologis dapat diartikan sebagai kepuasan hidup, keadaan sehat secara mental, kebahagiaan, dan kepuasan hidup. Sehingga WUS Pranikah yang memiliki tingkat kesejahteraan psikologis tinggi maka dapat dikatakan bahwa WUS Pranikah tersebut memiliki kesehatan mental yang baik²⁰.

Tabel 5 Hubungan strategi koping dengan status gizi WUS Pranikah di Kabupaten Bantul.

Strategi koping	Status Gizi				Total n	% total	<i>P value</i>
	Normal	%	Malnutrisi	%			
Sedang	104	65,8	54	34,2	158	100	0,091
Tinggi	16	50	16	50	32	100	

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa sebanyak 104 (65,8%) responden yang menggunakan strategi koping dalam kategori sedang adalah responden yang berstatus gizi normal, 54 (34,2%) responden yang menggunakan strategi koping dalam kategori sedang memiliki status gizi malnutrisi. Sedangkan untuk kategori strategi koping dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 16 (50%) responden yang berstatus gizi normal dan 16 (50%) responden yang berstatus gizi malnutrisi yang artinya responden yang menggunakan strategi koping dalam

kategori sedang cenderung memiliki status gizi normal yaitu sebesar 104 (65,8%) responden dan dari total sampel kebanyakan mereka menggunakan strategi koping tingkat sedang. Dari hasil *Chi-Square* antara strategi koping dengan status gizi didapatkan nilai signifikansinya sebesar 0,091 ($p > 0,05$). Hasil tersebut berarti tidak ada hubungan antara strategi koping dengan status gizi pada WUS Pranikah di Kabupaten Bantul.

Pada penelitian ini, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna secara statistic antara strategi koping dengan status gizi. Berdasarkan hasil analisis *Chi square*, diperoleh nilai *p value* ($> 0,05$) yaitu 0,91. Dari sebaran presentase dapat dilihat bahwa sebagian besar responden yang melakukan strategi koping mereka memiliki status gizi normal yaitu sebanyak 104 (65,8%) orang. Menurut Lazarus R Folkman⁴⁰ mengatakan bahwa faktor yang menentukan strategi koping yang paling banyak digunakan sangat tergantung pada sejauh mana tingkat stress yang dialami dan kepribadian seseorang sehingga menyebabkan tidak adanya hubungan antara strategi koping dengan status gizi. Selain itu status gizi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung meliputi asupan, penyakit infeksi, dan aktifitas fisik. Sedangkan secara tidak langsung meliputi social ekonomi, lingkungan dan psikologis^{36,37,38,39,11}. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh⁸⁷ pada remaja siswa-siswi SLTP di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul dengan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara kejadian obesitas dengan asupan energy dan lemak dengan nilai *p value* $< 0,05$ yang artinya status gizi seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor asupan.

Tabel 6 Hubungan strategi koping dengan Kesejahteraan psikologis pada WUS Pranikah di Kabupaten Bantul.

Strategi koping	Kesejahteraan psikologis						Total n	% total	<i>p value</i>
	sedang	%	tinggi	%	sangat tinggi	%			
Sedang	88	55,7	63	39,9	7	4,4	158	100	0,15
Tinggi	14	43,8	14	43,8	4	12,5	32	100	

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa sebanyak 88 (55,7%) responden yang menggunakan strategi koping dalam kategori sedang memiliki tingkat kesejahteraan psikologis sedang, 63 (39,9%) responden yang menggunakan

strategi koping dalam kategori sedang memiliki tingkat kesejahteraan psikologis tinggi, 7 (4,4%) responden yang menggunakan strategi koping dalam tingkat sedang memiliki tingkat kesejahteraan psikologis sangat tinggi, 14 (43,8%) responden yang menggunakan strategi koping dalam kategori tinggi memiliki tingkat kesejahteraan psikologis sedang, 14 (43,8%) responden yang menggunakan strategi koping dalam kategori tinggi memiliki kesejahteraan psikologis tinggi, dan 4 (12,5%) responden yang menggunakan strategi koping dalam kategori tinggi memiliki kesejahteraan psikologis sangat tinggi. Kemudian dari total responden yang cenderung menggunakan strategi koping dalam kategori sedang memiliki tingkat kesejahteraan sedang yaitu sebanyak 88 (55,7%) yang artinya sebagian besar responden cenderung lebih banyak menggunakan strategi koping dalam kategori sedang, dan ketika skor strategi koping dengan tingkat skor tinggi maka kesejahteraan psikologis seseorang lebih tinggi.

Tabel 7 Hubungan strategi koping aktif dengan status gizi WUS Pranikah di Kabupaten Bantul.

Koping aktif	Status Gizi				Total n	% total	P value
	Normal	%	Malnutrisi	%			
Tinggi	106	62	65	38	171	100	0,316
Sedang	14	73,7	5	26,3	19	100	

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa sebanyak 14 (73,7%) responden yang menggunakan strategi koping aktif dengan tingkat skor sedang adalah responden yang berstatus gizi normal, 5 (26,3%) responden yang menggunakan strategi koping aktif dengan tingkat skor sedang memiliki status gizi malnutrisi. Sedangkan untuk kategori strategi koping aktif dengan tingkat skor tinggi yaitu sebanyak 106 (62%) responden yang berstatus gizi normal dan 65 (38%) responden yang berstatus gizi malnutrisi. Kemudian untuk kategori responden yang menggunakan strategi koping aktif tingkat sedang sebanyak 19 (10%) dan kategori responden yang menggunakan strategi koping aktif tingkat tinggi sebanyak 171 (90%) yang artinya responden yang menggunakan strategi koping aktif cenderung responden yang berstatus gizi normal yaitu sebesar 120 (63%) responden dan dari total sampel kebanyakan mereka menggunakan strategi

koping aktif tingkat tinggi. Dari hasil *Chi-Square* antara strategi koping aktif dengan status gizi didapatkan nilai signifikansinya sebesar 0,316 ($p > 0,05$). Hasil tersebut berarti tidak ada hubungan antara strategi koping aktif dengan status gizi pada WUS Pranikah di Kabupaten Bantul.

Menurut Lazarus R Folkman⁴⁰ mengatakan bahwa faktor yang menentukan strategi koping yang paling banyak digunakan sangat tergantung pada sejauh mana tingkat stress yang dialami dan kepribadian seseorang sehingga menyebabkan tidak adanya hubungan antara strategi koping dengan status gizi. Selain itu status gizi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung meliputi asupan, penyakit infeksi, dan aktifitas fisik. Sedangkan secara tidak langsung meliputi social ekonomi, lingkungan dan psikologis^{36,37,38,39,11}. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh⁸⁷ pada remaja siswa-siswi SLTP di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul dengan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara kejadian obesitas dengan asupan energy dan lemak dengan nilai *p value* $< 0,05$ yang artinya status gizi seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor asupan.

Tabel 8 Hubungan strategi koping pasif dengan status gizi pada WUS Pranikah di Kabupaten Bantul

Koping pasif	Status Gizi		Total n	%	P value
	Normal	Malnutrisi			
Sedang	87	42	129	67,4	0,075
Tinggi	33	28	61	54,1	

Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa sebanyak 87 (67,4%) responden yang menggunakan strategi koping pasif dengan tingkat skor sedang adalah responden yang berstatus gizi normal, 42 (32,6%) responden yang menggunakan strategi koping pasif dengan tingkat skor sedang adalah responden yang berstatus gizi malnutrisi. Sedangkan untuk responden yang menggunakan strategi koping pasif dengan tingkat skor tinggi sebanyak 33 (54,1%) responden yang berstatus gizi normal dan 28 (45,9%) responden yang berstatus gizi malnutrisi, kemudian untuk kategori responden yang menggunakan strategi koping pasif sedang sebanyak 129 (67,8%) dan untuk kategori strategi koping pasif tingkat tinggi sebanyak 61 (32,1%) yang artinya responden yang

berstatus gizi normal cenderung menggunakan strategi koping pasif dengan tingkat skor sedang dan dari total responden lebih cenderung menggunakan strategi koping pasif tingkat sedang. artinya Dari hasil *Chi-Square* antara strategi koping pasif dengan status gizi didapatkan nilai signifikansinya sebesar 0,075 ($p>0,05$). Hasil tersebut berarti tidak ada hubungan antara strategi koping pasif dengan status gizi pada WUS Pranikah di Kabupaten Bantul.

Tabel 9 Hubungan strategi koping aktif dengan Kesejahteraan psikologis

Koping aktif	Kesejahteraan psikologis						Total n	% total	p value
	sedang	%	tinggi	%	sangat tinggi	%			
Sedang	16	84,2	3	15,8	0	0	19	100	0,018
Tinggi	86	50,3	74	43,3	11	6,4	171	100	

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa sebanyak 16 (84,2%) responden yang menggunakan koping aktif dengan tingkat skor sedang memiliki tingkat kesejahteraan psikologis sedang, 86 (50,3%) responden yang menggunakan koping aktif tinggi memiliki tingkat kesejahteraan psikologis sedang, dan 74 (43,3%) responden yang menggunakan koping aktif tinggi memiliki tingkat kesejahteraan psikologis tinggi, kemudian dari total responden sebagian besar yang menggunakan strategi koping cenderung menggunakan strategi koping aktif tingkat tinggi yaitu sebanyak 171 (90%) yang artinya sebagian besar responden yang menggunakan strategi koping aktif dengan tingkat skor tinggi memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi. Dari hasil *Chi-Square* antara strategi koping aktif dengan kesejahteraan psikologis didapatkan nilai signifikansinya sebesar 0,018 ($p<0,05$). Hasil tersebut berarti ada hubungan antara strategi koping aktif dengan kesejahteraan psikologis pada WUS Pranikah di Kabupaten Bantul.

Tabel 10 Hubungan strategi koping pasif dengan Kesejahteraan psikologis

Koping pasif	Kesejahteraan psikologis						Total n	% total	p value
	sedang	%	tinggi	%	sangat tinggi	%			
Sedang	66	51,2	55	42,6	8	6,2	129	100	0,596
Tinggi	36	59	22	36,1	3	4,9	61	100	

Berdasarkan Tabel 10 diketahui bahwa sebanyak 66 (51,2%) responden yang menggunakan koping pasif dengan tingkat skor sedang memiliki tingkat kesejahteraan psikologis sedang, 55 (42,6%) responden yang menggunakan koping pasif sedang memiliki tingkat kesejahteraan psikologis tinggi, 8 (6,2%) responden yang menggunakan koping pasif sedang memiliki tingkat kesejahteraan psikologis sangat tinggi, 36 (59%) responden yang menggunakan koping pasif tinggi memiliki tingkat kesejahteraan psikologis sedang, 22 (36,1%) responden yang menggunakan koping pasif tinggi memiliki kesejahteraan psikologis tinggi, dan 3 (4,9%) responden yang menggunakan koping pasif tinggi memiliki kesejahteraan psikologis sangat tinggi. Kemudian dari total responden cenderung menggunakan strategi koping pasif tingkat sedang yaitu sebanyak 129 (67,8%) yang artinya sebagian besar responden cenderung lebih banyak menggunakan strategi koping pasif sedang, dan ketika skor strategi koping pasif dengan tingkat skor tinggi maka kesejahteraan psikologis seseorang lebih rendah.

Dari hasil *Chi-Square* antara strategi koping pasif dengan kesejahteraan psikologis didapatkan nilai signifikansinya sebesar 0,596 ($p > 0,05$). Hasil tersebut berarti tidak ada hubungan antara strategi koping pasif dengan kesejahteraan psikologis pada WUS Pranikah di Kabupaten Bantul.

KESIMPULAN & SARAN

Pada penelitian ini didapatkan tidak ada hubungan yang signifikan antara strategi koping dengan status gizi dengan hasil *p value* $> 0,05$ yaitu 0,91, tidak ada hubungan yang signifikan antara strategi koping dengan kesejahteraan psikologis dengan *p value* $> 0,05$ yaitu 0,15, ada hubungan yang signifikan antara strategi koping aktif dan kesejahteraan psikologis dengan hasil *p value* $< 0,05$ yaitu 0,018 dan hasil lain menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara strategi koping aktif dan pasif dengan status gizi dan strategi koping pasif dengan kesejahteraan psikologis dengan nilai *p value* $> 0,05$. Sebagian besar responden penelitian ini menggunakan strategi koping aktif lebih tinggi yaitu 171 (90%) orang dibandingkan wanita usia subur pranikah yang menggunakan strategi koping secara pasif yaitu 61 orang (32,1%).

Hasil penelitian ini mengharapkan agar pihak puskesmas lebih memperhatikan status kesehatan dan status gizi para calon pengantin (WUS Pranikah) dengan memberikan penyuluhan atau konseling karena dari hasil penelitian bahwa tingkat status gizi dalam kategori malnutrisi masih tinggi yaitu 70 orang (36,8%) dari total responden 190 orang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). 2011. *Batasan dan Pengertian MDK*. Diakses pada 25 Desember 2017. Available from: <http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx>.
2. Ronnenberg, A.G., Wang, X., Xing, H., Chen, C., Chen, D., Guang, W., et al. Low preconception body mass index is associated with birth outcome in a prospective cohort of Chinese women. *J. Nutr.* 2003; 133: 3449-3455.
3. Erica G. Childbearing and Obesity in Women: Weight Before, During and After Pregnancy. *Obstet Gynecol Clin North Am.* 2009;36(2): 317.
4. Yhona Paramanitya, Siti Suliyah, Lis Nirrotun Nisa. Faktor- Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Calon Pengantin Wanita di Kabupaten Bantul [Skripsi]. Yogyakarta: Universitas Alma Ata; 2017.
5. Statistik Indonesia. (2010) *Rata- rata Umur Perkawinan menurut Daerah dan Jenis Kelamin Indonesia, 199 – 2005*. Diakses pada 25 Desember 2017. Available from: <http://www.datastatistik-indonesia.com>.
6. Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan. Suatu Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima*. Alih Bahasa : Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta : Erlangga: 1980.
7. Dariyo, A. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta : PT Grasindo; 2003.
8. Monks, F. J., Knoers, A.M.P. & Haditono, S.R. *Psikologi Perkembangan. Pengantar Dalam Berbagai Bagianya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press; 2002.
9. Atkinson, Rita L, dkk. *Pengantar psikologi Jilid 1*. Tangerang: Interaksara: 2010.
10. Guyton, Arthur C, John EH. *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran*. Jakarta: EGC; 2008.
11. Nadeak, T. A. U., Siagian, A., Etti. (2013). Hubungan Status Stres Psikososial Dengan Konsumsi Makanan dan Status Gizi Siswa SMU Methodist-8 Medan. Fakultas Kesehatan Masyarakat Departement Gizi Kesehatan Masyarakat USU Medan. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia Vol.9 No.2* . [serial online]. Diakses pada 25 Desember 2017. Available from: <http://etd.repository.ugm.ac.id/pdf>.
12. Shara, K., & Soedijono, S. (2012). Faktor Resiko Kejadian Diabetes Melitus Tipe II Di Puskesmas Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. [Serial online]. Diakses pada 25 Desember 2017. Available from: <http://lp3m.thamrin.ac.id/pdf>
13. Siswanto. *Kesehatan Mental; Konsep Cakupan dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Penerbit C.V ANDI OFFSET; 2007.
14. Taylor L, La Mone. *Fundamental of nursing: the art and science of nursing care B*. Third Edition. Philadelphia: Lippincott; 1997.
15. Cushway, Barry. *Human Resource Management*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo; 1996.
16. Lazarus, R.S., & Folkman, S. *Stress, Appraisal, and Coping*. New York: Springer Publishing Company; 1984.
17. Kumar, R. *Research Methodology. A Step-By-Step Guide for Beginners*. London: Sage Publications; 1999.
18. Machfoedz, I. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Fitramaya; 2014.
19. Moos. R.H. *Coping responses inventory*. California: Psychological Assessment Resource, Inc; 1993.
20. Hahn, K.A., Wise, L.A., Riis, A.H., Mikkelsen, E.M., Rothman, K.J., Banholzer, K. et al. Clinical Epidemiology. Correl Menstrual Cycle Charact among Nulliparous Danish Women; 2013. 5:311-9. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3751379>.

21. Arisandi, D., Setiyarini, S., Haryani. Hubungan Strategi Koping dengan *Anticipatory Grief* Keluarga Pasien Kanker Tahap Terminal di RSUP dr. Sardjito Yogyakarta [Skripsi]. Yogyakarta: Fakultas Kedokteran UGM; 2012.
22. Stone, A.A., & Neale, J. M. New measure of daily coping: Development and primary result. *Journal of Personality and Social Psychology*. 1984; 46(4), 492-906.
23. Taylor, S.E. *Health Psychology*, 6th Ed. Singapore. MC. Graw hill Book Company; 2006.
24. Wijayanti, H. & Nurwiyanti, F. 2010. Kekuatan Karakter dan Kebahagiaan pada Suku Jawa. *Jurnal Psikologi* 3(3): 114-122.
25. Lazarus R, Folkman S. If it Changes, It Must be a Process Study of emotional and Coping During Three Stages of College Examination. *Journal of Personality and Social Psychology*. 1984; 48: 150-170.
26. Liwarti. Hubungan pengalaman spiritual dengan *psychological well-being* pada penghuni lembaga permasyarakatan. *Jurnal sains dan praktik psikologi*, Magister Psikologi UMM, ISSN; 2013.
27. De Lazzari, S.A. *Emotional intelligence, meaning, and psychological well-being: a comparison between early and late adolescence*; 2000.
28. Zudhy, N. *Hubungan Pola Aktivitas Fisik Dan Pola Makan Dengan Status Gizi Pada Pelajar putri SMA Kelas X Denpasar Utara*. Denpasar: Universitas Udayana; 2015.
29. Bukit P. *Dampak Penyakit Infeksi Terhadap Status Gizi dan Respons Imun*. Jakarta: Majalah Kedokteran FK-UKI XVII No. 41; 1999.
30. Gibney, M.J., et al. *Gizi Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: EGC; 2009.
31. Arisman. *Gizi Dalam Daur Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC; 2010.
32. Kirchner, B., Forn, M., Munoz, D., Pereda, N. (2008). Psychometric Properties and Dimensional Structure of the Spanish Version of the Coping Responses Inventory- Adult Form. *Psicothema*. Diakses pada 26 Desember 2017. Available from: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/18940101>.
33. Parker, K. R., Coping in stressful Episodes: The Role of Individual Differences, Environmental Factor, and Situational Characteristic. *Journal of Personality and Social Psychology*. 1986; 51 (16) : 1277-1292.
34. Junita Sinaga. Hubungan Antara *Strategy Coping* dan *Psychological Well-Being* Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Tuna Ganda Usia 6-12 Tahun [Skripsi]. Depok: Universitas Indonesia; 2012.
35. Ryff, C.D. Psychological well-being in adult life. *Current Direction in Psychological Science*. 1995; 4, 99-104.
36. Kirchner, B., Forn, M., Munoz, D., Pereda, N. (2008). Psychometric Properties and Dimensional Structure of the Spanish Version of the Coping Responses Inventory- Adult Form. *Psicothema*. Diakses pada 26 Desember 2017. Available from: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/18940101>.
37. Hayat, I., & Zafar, M. (2015). Relationship between psychological well-being and coping strategies among parents with down syndrome children. *International Journal of Humanities & Social Science*, Vo; 5, 7, SSN 2220-8488.
38. Ryff, C. D. Happiness is everything or is it? :explorations on the meaning of psychological well being. *Journal of Personality & Social Psychology*, 1989; 5,1069-1081.
39. Ryff, C. . & Keyes, C. L. The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1995; 9 (4), 719-727.
40. Ryan, R. M., & Deci, E. L. On Happiness and Human Potentials: A review of Research on Hedonic and Eudaimonic Well-Being. *Annual Reviews*, 2001; 141-166.
41. Adler, N. E., Marmot, M., McEwen, B. S., & Stewart, J. *Socioeconomic Status and Health in Industrialized Nations: Social Psychological, and Biological Pathways*. New York : New York Academy of Sciences. 1999; vol: 896.
42. Grant, S., & Anglim, J. The big five traits as predictors of subjective and psychological well-being. *Psychological reports*. 2009; 105 (1), 205-231. Doi: 10.2466/pr0.105.1.205.231.
43. Chaturvedula, S., & Joseph, C. Dimensions of psychological well-being and personality in military aircrew : a preliminary study. *Ind J Aerospace Med*, 2007; 17-27.
44. Abbot, R.A., Croudace, T.J., Ploubidis, G.B., Kuh, D., Richard, M., & Huppert, F.A. (2008). The relationship between early personality and midlife psychological well-being : evidence from UK birth cohort study *Journal Social Psychiatric Epidemiology*, 43: 679. Doi : 10.1007/s00127-008-0355-8.